

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesuksesan dan keberlanjutan suatu perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Yolanda Panjaitan, 2020). Industri keuangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan-perusahaan di sektor ini berperan penting dalam memobilisasi dana, mengalokasikan modal dan menyediakan jasa keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Fikriana & Rezki, 2023).

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan di sektor keuangan menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko lainnya (Margarita Ekadjaja, 2020). Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan agar dapat bertahan dan bersaing di tengah persaingan yang semakin ketat. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen risiko menjadi salah satu acuan yang digunakan untuk mengelola

sumber daya yang ada dalam perusahaan, sehingga perusahaan mendapat nilai yang baik dengan profit yang sesuai seperti yang diharapkan (Asir *et al.*, 2023).

Namun masih ada perusahaan yang tidak menjalankan manajemen risiko dengan optimal yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) (Maulana, 2024). Direktur kepatuhan dan SDM Jiwasraya R Mahelan Prabantarikso menyatakan bahwa manajemen baru perseroan menemukan pelaksanaan manajemen risiko yang tidak optimal hingga oktober 2018 yang menyebabkan masalah gagal bayar. Salah satu penyebabnya adalah kelemahan dalam tata kelola perusahaan yang menyebabkan konflik kepentingan dan penerapan framework GRC (Governance, Risk and Compliance) yang belum maksimal. Konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis di perusahaan tersebut. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak terhadap kinerja industri asuransi, seperti penurunan perolehan premi, hasil investasi, dan peningkatan jumlah klaim. Hal ini menyebabkan perlunya perusahaan asuransi untuk meningkatkan manajemen risiko, diversifikasi pendapatan dan inovasi produk dan layanan untuk menjaga kinerja keuangan yang optimal.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam suatu perusahaan. Manajer sebagai agen memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Salah satu elemen penting dalam teori agensi adalah manajemen risiko. Manajemen risiko dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer (Sihab & Diyanti, 2019). Hal ini karena manajemen risiko merupakan proses

mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Dengan manajemen risiko yang efektif, manajer dapat memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai tujuannya tanpa mengabaikan kepentingan pemilik.

Terdapat faktor lain selain manajemen risiko, *fee based income* juga dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. *Fee based income* adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari jasa-jasa keuangan yang diberikan kepada nasabah (Khotijah & Sugiyono, 2021). Peningkatan *fee based income* dapat membantu meningkatkan diversifikasi sumber pendapatan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. *Fee based income* saat ini menjadi strategi yang sering diterapkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba. Adapun sumber pendapatan yang diperoleh dari *fee based income* antara lain biaya transfer, inkaso, biaya kliring, *safe deposit* dll (Inayatil & Kusuma, 2022).

Selain itu, adanya fakta bahwa perusahaan keuangan di Indonesia berlomba-lomba menyusun strategi dalam menambah dan meningkatkan kualitas layanan. Semakin lengkapnya produk layanan jasa, akan semakin baik. Peningkatan *fee based income* searah dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Jasa yang ditawarkan oleh perusahaan, kini telah mempermudah nasabahnya dengan layanan lalu lintas keuangan yang menjadi lebih cepat dan sederhana (Bintari *et al.*, 2019).

Fee based income juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut teori agensi. Menurut teori agensi, *fee based income* dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena *fee based income* memberikan insentif bagi manajer untuk fokus pada peningkatan layanan dan pendapatan non-bunga, yang dapat meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan (Husein *et al.*, 2024).

Ada faktor lain selain manajemen risiko dan pendapatan berbasis biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan, yaitu inovasi. Di era digital saat ini, inovasi menjadi elemen penting bagi perusahaan untuk dapat bersaing dan bertahan (Åström *et al.*, 2022). Inovasi mencakup pengembangan produk, layanan atau proses baru yang dapat meningkatkan nilai bagi nasabah dan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan adanya inovasi, perusahaan dapat menarik lebih banyak nasabah, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kinerja keuangan (Rofika *et al.*, 2023).

Keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi kebutuhan pasar, memahami tren teknologi, dan mengalokasikan sumber daya yang tepat. Perusahaan harus memiliki budaya yang mendukung inovasi, seperti toleransi terhadap kegagalan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan kolaborasi lintas fungsi (Wulandari & Novitasari, 2020). Perusahaan yang mampu berinovasi secara efektif cenderung memiliki keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan profitabilitas serta pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai inovasi menjadi sangat penting bagi manajer dalam merumuskan

strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yanagawa & Yamaoka, 2019).

Teori agensi juga menjelaskan bahwa dengan berinovasi, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan. Namun, penggunaan inovasi juga dapat menimbulkan tantangan dan risiko. Keamanan data dan privasi menjadi hal yang harus dijaga, terutama saat perusahaan melakukan transaksi online dan menyimpan data nasabah di dalam sistemnya (Anggraeni & Maulani, 2023).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko, perusahaan dapat mengurangi frekuensi dan dampak kerugian yang mungkin (Maharani & Pravitasari, 2022). Manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh manajemen. Informasi yang lebih komprehensif tentang risiko-risiko yang dihadapi memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan terukur (Toufaily, 2021). Keputusan yang lebih baik dapat mendorong efisiensi operasional, alokasi sumber daya yang lebih optimal, dan investasi yang lebih menguntungkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Berbeda dengan studi lain yang menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena beban operasional yang

berjumlah besar dari pendapatan sangat mempengaruhi operasional perusahaan (Christine *et al.*, 2021). Jika perusahaan gagal dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang signifikan, maka hal ini dapat menyebabkan volatilitas keuangan yang tinggi. Fluktuasi yang ekstrim pada arus kas, pendapatan, dan profitabilitas akan membuat perusahaan sulit untuk merencanakan dan mengelola keuangan secara efektif. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan stabilitas keuangan dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif (Ardiansyah *et al.*, 2021)

Studi terdahulu menunjukkan bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Istiqomah *et al.*, 2022; Silvia, 2021). Karena *fee based income* merupakan salah satu pendapatan operasional non bank, maka secara otomatis dapat meningkatkan total pendapatan operasional bank. *Fee based income* cenderung memiliki margin laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan berbasis bunga atau penjualan produk. Semakin tinggi *fee based income*, maka semakin intens transaksi e-banking yang menyebabkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh (Suratman *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *fee based income* dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara langsung.

Berbeda dengan studi lain Monika *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *fee based income* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan terdapat beberapa faktor pertama, biaya administrasi yang tinggi untuk mengelola layanan berbasis biaya dapat mengurangi margin laba. Kedua, ketergantungan pada pendapatan non-bunga dapat mengabaikan pengelolaan pendapatan

bunga yang lebih stabil. Ketiga, risiko reputasi dari biaya yang dianggap tidak adil dapat menurunkan loyalitas pelanggan. Selain itu, kompleksitas dan regulasi terkait *fee based income* dapat meningkatkan biaya operasional. Penurunan kepuasan pelanggan dan tekanan persaingan yang memaksa bank menurunkan biaya layanan juga dapat mempengaruhi margin laba.

Pada penelitian Afyah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa inovasi teknologi berpengaruh positif terhadap ROA. Demikian pula dengan inovasi dalam pengembangan layanan seperti produk baru atau peningkatan kualitas, hal ini dapat mendukung peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan (Zouari & Abdelmalek, 2020). Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra, (2023) yang menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Karena adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi fluktuasi biaya riset dan pengembangan R&D, perusahaan mengalami penurunan biaya yang dihabiskan untuk R&D. Hal ini disebabkan fokus perusahaan lebih tertuju pada strategi bertahan di masa pandemi, yang menghadirkan banyak hambatan dalam proses produksi dan menghambat efektivitas R&D dalam menciptakan teknologi baru.

Terdapat gap riset pada masing-masing variabel. Sehingga peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi seberapa efektif penerapan manajemen risiko, diversifikasi pendapatan melalui *fee based income*, dan kapabilitas berinovasi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya, sistem, dan

struktur organisasi yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan besar dalam mengelola risiko, mengembangkan layanan *fee based*, serta melakukan inovasi secara lebih efektif.

Berdasarkan ketidakkonsistensian dari hasil penelitian yang ada, maka pembahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, menjadi novelty dalam penelitian ini. Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam sumber daya, akses keuangan, teknologi, dan tenaga ahli, yang memungkinkan mereka berinvestasi lebih besar dalam manajemen risiko, *fee based income*, dan inovasi. Skala ekonomi memungkinkan biaya lebih rendah dan layanan yang lebih kompetitif, sementara struktur organisasi yang kompleks membantu dalam pengelolaan yang sistematis. Reputasi dan jaringan bisnis yang luas juga menarik lebih banyak klien dan memfasilitasi inovasi. Diversifikasi portofolio bisnis membantu mengelola risiko dan menciptakan stabilitas pendapatan, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan besar.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen risiko, *fee based income* dan inovasi terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, penulis membatasi cakupan antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sector keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Fokus penelitian menggunakan variabel manajemen risiko, *fee based income* dan inovasi.
3. Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan metode yang berbeda-beda: manajemen risiko menggunakan BOPO, *fee based income* menggunakan FBI, dan inovasi diukur dengan indeks yang mencerminkan layanan perusahaan keuangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *fee based income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *fee based income* terhadap kinerja keuangan ?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh inovasi terhadap kinerja keuangan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh negatif manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *fee based income* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif inovasi terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh inovasi terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Konfirmasi teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), di mana konflik kepentingan bisa muncul karena manajer mungkin tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik. Dalam konteks penelitian ini, manajemen risiko, *fee based income*, dan inovasi dapat dilihat sebagai upaya manajer untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi penting karena dalam perusahaan besar, konflik agensi cenderung lebih menonjol.
- b. Memberikan bukti empiris pengaruh manajemen risiko, *fee based income* dan inovasi terhadap kinerja keuangan yang di moderasi ukuran perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan-perusahaan dalam mengidentifikasi faktor manajemen risiko, *fee-based income*, dan inovasi yang paling memengaruhi kinerja keuangan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Selain itu, perusahaan dapat memahami peran *fee-based income* dalam stabilitas keuangan dan mengembangkan strategi untuk mengoptimalkan pendapatan ini, terutama di perusahaan besar. Temuan ini juga memberikan panduan bagi perusahaan dalam mengelola inovasi untuk

meningkatkan daya saing tanpa mengabaikan risiko, serta memperbaiki kebijakan manajemen risiko agar sesuai dengan ukuran dan kompleksitas operasional, guna mencapai kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

b. Bagi Calon Investor

Manfaat dari hasil penelitian ini bagi calon investor adalah memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan. Dengan memahami peran manajemen risiko, *fee based income*, dan inovasi, calon investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan strategis. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengidentifikasi perusahaan dengan manajemen risiko yang kuat, pendapatan yang stabil melalui *fee based income*, dan kemampuan berinovasi yang tinggi, yang secara keseluruhan dapat mencerminkan potensi pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang perusahaan tersebut.